



KEPRIBADIAN SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA DALAM KELUARGA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MUSLIMAH DI ERA MODERN (Studi Kitab *Ìqd al-Lûl fî Sirâh al-Batûl* Karya Muhammad bin Hasan bin Alwi Al-Haddad)

SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA'S PERSONALITY IN THE FAMILY AND ITS RELEVANCE TO MUSLIMAH EDUCATION IN THE MODERN ERA (Study of Kitab *Ìqd al-Lûl fî Sirâh al-Batûl* by Muhammad bin Hasan bin Alwi Al-Haddad)

Dede Anggrayeni Saputri¹, Ahmad Haromaini²

Pengajar MTs Rahmania Islamic School, Serpong¹

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang²

dede.anggrayeni18@gmail.com¹, aharomaini@unis.ac.id²

ABSTRAK

Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kepribadian Sayyidah Fatimah az-Zahra dan relevansinya dengan pendidikan muslimah di era modern. Kepribadian Sayyidah Fatimah az-Zahra yang agung dan mulia memberikan contoh yang ideal bagi muslimah masa kini dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber data primer yaitu kitab *Iqd al-Lûl fî Sirâh al-Batûl* karangan Muhammad bin Hasan bin Alwi Al-Haddad dan dari sumber data sekunder, yaitu dari berbagai literatur, kitab, dan tulisan yang membahas kehidupan dan kepribadian Sayyidah Fatimah az-Zahra. Penelitian ini menemukan bahwa kepribadian Sayyidah Fatimah az-Zahra merupakan teladan yang sangat relevan bagi muslimah di era modern. Sayyidah Fatimah az-Zahra dikenal dengan kesucian dan kehormatannya, ketekunan dalam beribadah, kebaikan hati, serta akhlak mulia. Kepribadian beliau menunjukkan sebagai sosok pejuang, sederhana, penyabar, peduli terhadap orang lain, selalu menjaga perkataannya, dan selalu taat pada ajaran Allah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan kepribadian Sayyidah Fatimah az-Zahra memiliki kontribusi penting pada pendidikan Muslimah di era modern. Penggambaran karakter beliau sebagai teladan memberikan masukan untuk kesempurnaan pendidikan muslimah, khususnya dalam hal ketaatan kepada Allah, kesederhanaan, kepemimpinan, dan perannya dalam keluarga, yang sangat relevan dengan pendidikan muslimah di era modern.

Kata Kunci: *Kepribadian, Kitab *Ìqd al-Lûl fî Sirâh al-Batûl*, Sayyidah Fatimah az-Zahra, Pendidikan Muslimah*

ABSTRACT

*The focus of the problem studied in this research is the personality of Sayyidah Fatimah az-Zahra and its relevance to Muslimah education in the modern era. The great and noble personality of Sayyidah Fatimah az-Zahra provides an ideal example for Muslim women today in shaping good character and noble character. The research method used in this research is a qualitative method with a literature study approach. To obtain data in this study, the author uses data sources that are directly related to the primary data source, namely the book of *Iqd allûl fî Sirat al-Batûl* by Muhammad bin Hasan bin Alwi Al-Haddad and from secondary data sources, namely from various literature, books, and writings that discuss the life and personality of Sayyidah Fatimah az-Zahra. This study found that the personality of Sayyidah Fatimah az-Zahra is a very relevant example for Muslim women in the modern era. Sayyidah Fatimah az-Zahra is known for her purity and honour, diligence in worship, kindness, and noble character. Her personality shows as a warrior, simple, patient, caring for others, always keeping her words, and always obeying the teachings of Allah. The conclusion of this research shows that the personality of Sayyidah Fatimah az-Zahra has an important contribution to Muslimah education in the*

modern era. The depiction of her character as a role model provides input for the perfection of Muslimah education, especially in terms of obedience to Allah, simplicity, leadership, and her role in the family, which is very relevant to Muslimah education in the modern era.

Keywords: *Personality, Kitab Iqad al-Lūl fī Sirāh al-Batūl, Sayyidah Fatimah az-Zahra, Muslimah Education*

PENDAHULUAN

Di era modern yang maju saat ini, menjadi wanita Muslimah shalihah sebuah tantangan yang semakin kompleks dan berat. Meskipun banyak yang mengidentifikasi diri sebagai Muslimah, sering kali perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan tidak selaras dengan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi dalam agama Islam. Hal ini menggambarkan perlunya kesadaran dan komitmen yang lebih mendalam dalam menjalankan prinsip-prinsip keislaman di tengah dinamika zaman yang terus berkembang pesat (Febriani Sya, 2024).

Budaya patriarki yang masih kuat dalam beberapa lingkungan pendidikan Islam menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Hal ini terlihat dalam keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang berkualitas, serta minimnya dukungan bagi peserta didik putri untuk mengembangkan diri dalam bidang-bidang yang dianggap "maskulin" seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, terdapat tekanan sosial yang mendorong peserta didik putri untuk lebih fokus pada peran domestik dibandingkan dengan pengembangan karier atau akademik (Kholis, 2018).

Kurangnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan di lembaga-lembaga pendidikan Islam juga menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi peserta didik putri. Kurangnya role model perempuan dalam pendidikan Islam sering kali menyebabkan peserta didik putri kurang termotivasi untuk mengejar prestasi yang lebih tinggi (Kholis, 2018). Fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini bahwa gadis-gadis banyak yang tertarik pada pakaian dan perhiasan, sehingga mereka berlomba-lomba mencari pakaian dan perhiasan yang paling mengikuti model dan paling bagus, saling melebihi dan saling membanggakan. Sampai ada sebagian gadis yang menganggap hina kalau belum memakai perhiasanyang model dan bagus itu dan menganggap kemuliaan dan kehormatan itu.

Islam sebagai agama yang mulia, sebenarnya telah menempatkan wanita pada posisi yang sangat terhormat dengan hak dan tanggung jawab yang seimbang dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tugas keagamaan. Wanita diakui memiliki hak yang sama dalam melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab keagamaan serta memperoleh balasan yang setara dengan laki-laki (Qutb, 2019). Keduanya berasal dari akar penciptaan dan perkembangan yang sama, dan secara global memiliki potensi dan karakteristik kemanusiaan yang sama pula. Demikian pula dalam masalah tugas dan tanggung jawab serta hak untuk memperoleh surga sebagai balasan dari amal perbuatan baik yang telah dilakukan sepanjang kehidupannya di dunia (Qardlawi, 2008).

Allah telah menciptakan pria dan wanita serta memberikan ciri khusus kepada masing-masing ciri khusus untuk membedakannya. Karena itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan wajib memelihara ciri khususnya dan mempertahankan aspek pembedanya, sehingga masing-masing mempunyai kepribadian unik dan selanjutnya dapat melakukan tugas pokoknya masing-masing. Dalam hal ini tugas wanita adalah mengurus suami dan anak-anaknya dalam rumah tangga (Shihab, 2017).

Perempuan adalah penopang peradaban. Jika perempuan dalam suatu peradaban tersebut baik, maka peradaban tersebut akan baik. Begitupun sebaliknya, jika perempuan dalam suatu peradaban tersebut buruk maka akan rusak pula peradaban tersebut. Kiprah perempuan sejak zaman Nabi Adam as. sampai saat ini selalu berdampingan dengan

laki-laki dalam membentuk sebuah peradaban. Perempuan tidak berdiri sendiri melainkan bersama laki-laki berpikir, berjuang dan menegakkan sebuah peradaban (Syukur, 2018).

Sebenarnya Islam telah mengatur ketetapan mengenai jati diri wanita yang menempatkannya dalam posisi yang mulia dengan berbagai tanggung jawab yang dipikulnya baik di dalam maupun di luar rumah serta juga mengatur hak-hak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi perempuan dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai bagian dari *rahmatan lil alamin*. Kemajuan dan kemunduran generasi-generasi Islam tidak terlepas dari kaum perempuan. Kaum perempuan adalah bagian terbesar dari masyarakat. Mereka juga memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan kaum laki-laki dan mencetak generasi baru (Qardlawi, 2008). Di dalam Islam sebaik baik wanita adalah wanita yang shalihah. Wanita shalihah adalah wanita yang selalu bertakwa kepada Allah Swt dengan mengamalkan sunah-sunah Rasulullah Saw dan menjauhi larangan-larangannya (Huda, 2019).

Kepribadian yang ada dalam diri manusia bukanlah sesuatu yang didapatnya dari lahir layaknya karunia. Kepribadian terbentuk karena proses yang terjadi di sekitar kita, lingkungan keluarga, sekolah, sosial, kerja, dan dunia bermain membentuk seperti apa kepribadian seseorang tersebut. Lingkungan yang tidak baik akan membentuk pribadi seseorang menjadi tidak baik pula, begitupun sebaliknya (Salim, 2018). Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan atau ditinggalkan sebagaimana orang mengenakan pakaian ataupun mengikuti gaya mode tertentu. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan. Kepribadian juga merupakan sesuatu yang unik pada setiap masing-masing individu (Rahayu, 2020).

Akan tetapi yang terjadi pada zaman sekarang ini seiring dengan perkembangan teknologi, melihat bahwa banyak kaum Muslimah telah mengalami krisis dalam berakhlak bahkan aqidah. Mereka seperti kehilangan figur teladan tersebut sebab semakin jauh dari agamanya, tidak mengetahui bahkan sudah tidak lagi mengenal teladan sejati yang telah terbukti kebaikan akhlak dan aqidahnya (Khairunnisa, 2022). Mereka seolah lupa dengan yang disabdakan Rasulullah Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. رواه مسلم

Dari Abdillah bin Umar sesungguhnya Rasulullah Saw berkata: Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah. (HR. Muslim)

Shalihah adalah karakter yang justru tidak menempatkan pemujaan terhadap fisik wanita sebagai standar untuk mengukur harga diri mereka. Padahal sebenarnya, untuk mendapat sebutan sebagai wanita shalihah yang sebenarnya, keimanan dan ketakwaan lah yang harus ada dalam diri wanita shalihah (Muslimah, 2020). Kecantikan pada dasarnya hanyalah sebagai aksesoris hidup, yang tidak perlu dilebih-lebihkan atau diutamakan. Bukankah kecantikan tidak akan dibawa mati, dan kecantikan wajah belum tentu menunjukkan kecantikan batin. Dan bukankah Allah SWT tidak akan membedakan hamba-Nya dari wajahnya, tetapi dengan amal ibadah yang dilakukan hamba itu sendiri dalam usaha mendekatkan diri kepada-Nya (ar-Raisyi, 2007).

Banyak para Muslimah yang terjerumus ke dalam kesenangan dunia yang melalaikan dan perlahan menghilangkan jati diri mereka sebagai seorang Muslimah. Banyak di antara para Muslimah mencontoh sesuatu yang terkadang jauh dari syari'at Islam. Kurangnya pemahaman serta ilmu pengetahuan menjadi salah satu pemicu terjadinya kemerosotan akhlak tersebut. Sedangkan akhlak adalah bagian dari iman, dan malu adalah mahkotanya seorang Muslimah (Muslimah, 2020). Allah Swt berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (٣١)

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa terlihat). (an-Nur/24: 31)

Perintah ini ditujukan untuk disampaikan kepada wanita-wanita *mukminah* untuk memelihara kesucian jiwa, serta memelihara pandangan, kemaluan dan menutup aurat (Shihab, 2002). Sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang terpuji ini mengajak untuk kembali kepada ketaatan kepada Allah Swt dan meninggalkan segala bentuk kebiasaan perempuan jahiliyah berupa perilaku dan sifat-sifat rendah yang dapat menghantarkan ke dalam jurang kesesatan.

Wanita shalihah merupakan bagian dari kunci kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan (Mahali, 1996). Seorang wanita shalihah adalah wanita yang selalu bertaqwa kepada Allah Swt dengan mengamalkan sunah-sunah Rasulullah dan menjahui larangan-larangannya. Karena dengan taat kepada Rasulullah dengan sendirinya ia akan taat kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah Swt:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ... (٨٠)

Barang siapa menta'ati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.... (an-Nisa'/4: 80)

Dengan demikian, wanita akan punya tanggung jawab moral dan peran yang amat besar terhadap kehidupan masyarakat dan ia mengetahui tanggung jawab hari ini dan hari sesudah kematian. Sehingga ia menempatkan diri untuk melengkapi dirinya dengan ilmu dan iman, karena dengan bekal ilmu dan iman, manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt (Shihab, 2002). Wanita dengan sifat-sifat pembawaannya yang khas disiapkan untuk tugas-tugas tertentu di antaranya adalah menjadi ibu. Seorang ibu bukan hanya sekedar melahirkan dan menyusui, lalu membesarkan anak dalam hidup bermasyarakat. Tetapi mempunyai tanggung jawab besar menyelematkan akal serta akidah sang anak, disamping keselamatan jasmaninya. Dan kaum lelaki mempunyai tanggung jawab besar pula, mendidik putri-putrinya berakidah kuat serta berakhlak mulia, agar kelak bisa menjadi ibu teladan (Mahali, 1996).

Sayyidah Fatimah az-Zahra adalah teladan ideal bagi segenap Muslimah. Beliau adalah putri Rasulullah Saw yang menunjukkan kesabaran, ketabahan, dan akhlak mulia dalam menghadapi berbagai ujian. Sebagai wanita yang tumbuh dalam madrasah kenabian, dirinya merupakan cermin dari kesucian, kebijaksanaan, dan keilmuan yang tinggi. Oleh karena itu, meneladani sosok Sayyidah Fatimah az-Zahra adalah kunci untuk mengembalikan jati diri Muslimah dalam menghadapi tantangan zaman modern ini (al-Jibali, 2021) (Ordoni, 2009). Salah satu yang menarik dari Fatimah az-Zahra, ia telah memainkan peranannya dengan baik dalam membuktikan bahwa wanita mampu membahagiakan orang tua dan turut serta dalam menyiarkan agama. Fatimah adalah satu-satunya putri Rasulullah yang menemani Rasulullah dalam kesulitan dakwah Nabi hingga akhir hayat beliau, karena ketiga saudara perempuannya telah wafat sesaat setelah pengumuman kenabian Rasulullah (Sa'adah, 2015) (Mahdi & Musthafa, 2001) (Shareef, 1999).

Apabila membahas sosok teladan yang dapat ditiru tentunya Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah sosok yang paling pas untuk digugu dan ditiru, kitab *Iqd al-Lûl fi Sîrah al-Batûl* karangan Muhammad bin Hasan bin Alwi al-Hadad yang menceritakan sosok kepribadian Sayyidah Fatimah az-Zahra yang dapat berguna bagi setiap muslimah untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perjalanan hidup Sayyidah Fatimah az-Zahra adalah *sirah* yang memancarkan keagungan perbuatan-perbuatan mulia, kaya dengan kepahlawanan-kepahlawanan yang indah, dan melimpah dengan hikmah-hikmah serta nasehat-nasehat yang

bermanfaat. *Sirah Sayyidah Fatimah az-Zahra* dihiasi dengan akhlak mulia, dan diwarnai dengan ilmu keshalihan yang agung (Satar, 2021) (Sirry, 2020).

Hal yang menarik dalam kitab ini salah satunya karena aspek kesederhanaannya. Meskipun terjemah kitab ini terbilang cukup ringkas, namun isinya mampu membawa para pembaca mengenal sosok Sayyidah Fatimah az-Zahra jauh lebih dalam. Terlebih lagi pembahasan kepribadian beliau yang cukup luas. Dalam hal ini, peneliti akan mengupas lebih jauh tentang kepribadian Sayyidah Fatimah az-Zahra dan akan menjelaskan relevansinya dengan pendidikan Muslimah di zaman modern sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (kepuustakaan). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer berupa kitab *Iqd al-Lûl fi Sirah al-Batûl* karangan Muhammad bin Hasan bin Alwi al-Hadad. Sementara sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, kitab, dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi di mana peneliti mencari, menghimpun, memilah, dan menganalisis data-data yang diperlukan. Analisis dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik *content analysis* agar dapat menangkap pesan yang terkandung dalam bahasa teks tulisan. Terakhir, diambil kesimpulan terutama berkaitan dengan kepribadian Sayyidah Fatimah az-Zahra dan selanjutnya direlevansikan dengan pendidikan Muslimah di era modern sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Isi dan Pembahasan Kitab Terjemah *Iqdullûl Fî Sîrotil Batûl*

Kitab *Iqd al-Lûl fi Sirah al-Batûl* telah dicetak ulang dua kali. Pada cetakan pertama, kitab ini dibagi dalam empat belas pasal secara kronologis. Setiap bagian terdiri dari satu sampai enam sub pembahasan sebagai berikut:

1. Pasal pertama terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang pendahuluan.
2. Pasal kedua terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang kelahiran dan masa pertumbuhan Sayyidah Fatimah az-Zahra.
3. Pasal ketiga berisi tentang perjuangan dan pengembangan dakwah.
4. Pasal keempat terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang pernikahannya dengan Sayyidina Ali al-Murtdla.
5. Pasal kelima berisikan tentang malam pernikahannya. Pasal keenam berisikan tentang di dalam persiapan dan mahar pernikahannya.
6. Pasal ketujuh terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang kelahiran kedua putranya Hasan dan Husein.
7. Pasal kedelapan terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang keseharian hidup Sayyidah Fatimah az-Zahra.
8. Pasal kesembilan terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang ayahnya yang memuliakannya.
9. Pasal kesepuluh terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang akhlak dan peringainya.
10. Pasal kesebelas terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang berpindah sang ayah menuju kehadiran Allah Swt dan menyusulnya Sayyidah Fatimah az-Zahra.
11. Pasal kedua belas terdiri dari satu sub pembahasan yang berisi tentang keistimewaan yang diberikan Allah kepada Sayyidah Fatimah az-Zahra.
12. Pasal ketiga belas berisi tentang penghujung kisahnya yang harum.

13. Pasal keempat belas yang berisi enam sub pembahasan, yang pertama berisi do'a dan *tawassul* kepada Sayyidah Fatimah az-Zahra, kedua berisi *tawassul bint an-Nabi Fatimah*, ketiga berisi *Tawassul Sa'duna fi ad-Dunya* (kebahagiaan kami di dunia), keempat berisi tentang *bi Fatimah Qad Shafa Hâli* (Dengan Fatimah telah tenang keadaanku), kelima berisi *Hiya Zahra* (Dia adalah az-Zahra), dan yang keenam berisi tentang *Yartah Qolbî* (hatiku nyaman) (al-Haddad, 2015).

Buku cetakan kedua atau edisi revisi, kitab *Iqd al-Lûl fi Sîrah al-Batûl* juga ditulis dalam empat belas pasal yang sama pada cetakan pertama, hanya saja terdapat perubahan struktur bahasa dan pemilihan diksi. Kedua, dicetakan pertama tidak ada biografi pengarang maka pada edisi revisi terdapat biografi dan foto pengarang kitab. Ketiga, penulis menambahkan catatan kaki yang meliputi biografi singkat nama-nama penulis yang ada di buku, *takhrij* hadits. Keempat, pada buku edisi revisi terdapat barcode qosidah yang langsung tersambung ke audio.

Kepribadian Mulia Sayyidah Fathimah dalam Kitab Tarjamah *Iqdullûl Fî Sîrotil Batûl*

Sayyidah Fatimah binti Rasulullah Saw adalah sosok yang luar biasa dalam sejarah Islam. Berdasarkan narasi dari buku yang diberikan, kita dapat mengidentifikasi beberapa sifat menonjol yang dimilikinya, yang membuatnya menjadi figur teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Sayyidah Fatimah berasal dari keturunan yang sangat mulia, yaitu putri dari Nabi Muhammad Saw, penghulu seluruh makhluk. Ia dikenal sebagai wanita yang mulia sepanjang zaman dan penghulu wanita di seluruh dunia serta ahli surga yang paling utama. Kehormatan dan kemuliaannya diakui oleh seluruh umat Islam (Syahrani, 2021). Penulis akan memaparkan sifat-sifat Sayyidah Fatimah yang terdapat dalam kitab *Iqd al-Lûl fi Sîrah al-Batûl* sebagai berikut:

1. Pejuang dan Pemberani

Sifat pejuang dan pemberani Sayyidah Fatimah tertulis dalam terjamah kitab *Iqd al-Lûl fi Sîrah al-Batûl* pada pasal ketiga, berikut:

Dan perjuangannya terlihat nampak pada saat menemani ayahnya yang mulia. Mulai dari permulaan dakwah hingga menjadi sebuah agama yang kuat. Dia senantiasa bersama ayahnya saat berhadapan dengan orang-orang kafir dan saat mendapati marabahaya dari mereka. Masa kecilnya diberikan kepadanya untuk selalu menemani Nabi ke manapun beliau pergi. Dan ketika Sayyidah Fathimah beranjak dewasa, meningkat pula semangatnya yang membara dan perhatiannya untuk berjuang.

Dan dia bersama para mujahid pada saat perang Uhud. Dia membalut luka dan menuangkan air untuk orang-orang yang sekarat. Dan saat peperangan Uhud, Sayyidah Fatimah menjadi perawat dan dokter untuk luka ayahnya Dia membasuh darah dari wajahnya Nabi dengan air yang dituangkan oleh Sayyidina Ali. Dan tatkala darah tidak berhenti mengalir, sayyidah Fathimah mencari sebuah tikar untuk membakarnya dan membalutkan abunya pada luka Nabi sehingga luka itu menjadi rapat, darah yang mengalir menjadi berhenti dan rasa sakit mulai menghilang. Maka sungguh mulia perjuangan sayyidah Fathimah yang begitu ikhlas dan tulus (al-Haddad, 2015).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana bahwa sebagian besar perjalanan hidup Fatimah diabadikan untuk menopang perjuangan ayahnya. Sejak kecil, hidupnya dihibahkan untuk menopang perjuangan ayahnya. Sayyidah Fatimah mengganti kedudukan ibunya, Sayyidah Khadijah. Sayyidah Fatimah sadar bahwa misi yang diemban ayahnya adalah misi suci dari sang Pencipta. Karena itu, Sayyidah Fatimah menjadi wanita di deretan terdepan untuk melaksanakan segala perintah dan larangan Islam Hadi, 2019).

Sayyidah Fatimah juga tidak tinggal diam saat ayahnya menerima cercaan dari musuh. Suatu ketika Nabi Muhammad Saw memasuki Masjid al-Haram. Di sana beliau dicaci maki dan dipukul. Sementara Fatimah yang ketika itu masih kecil menyaksikan peristiwa itu dengan menangis. Kemudian gadis kecil itu berlari mendatangi ayahnya dan mengusir orang-orang di sekelilingnya. Dia memandangi ayahnya yang terluka dan kemudian menggandengnya pulang. Di rumah dia membersihkan luka ayahnya (al-Bukhari, 2019).

Apa yang orang-orang kafir lakukan, baik yang berbentuk ejekan, penghinaan dan perbuatan jahat yang lain, tidak lain tujuannya untuk membendung dakwah Nabi Saw. Bahkan salah seorang dari mereka ada yang sampai melemparkan pasir ke wajah Rasulullah Saw, tetapi beliau tetap sabar dan tabah. Beliau pulang ke rumahnya dengan wajah dan kepala penuh pasir. Begitu Sayyidah Fatimah melihat ayahnya dalam keadaan yang sangat menyedihkan itu, dengan hati tersayat-sayat ia membersihkan wajah dan kepala ayahnya, kemudian mengambil air dan membasuhnya. Beliau menangis memikirkan kekejaman orang-orang kafir terhadap ayahnya (ash-Shabuni, 2019).

Fatimah, putri yang berbakti ini mengerahkan seluruh aktifitasnya untuk membantu perjuangan sang ayah. Tak ada keluhan yang terucap, tak ada ketakutan yang terbayang dari parasnya. Tak ada rasa lelah ketika melewati hari-hari panjang untuk menyampaikan risalah yang Allah wahyukan kepada ayahnya.

2. Kesederhanaan

Sifat kesederhanaan Sayyidah Fatimah tertulis dalam kitab *Iqd al-Lûl fi Sîrah al-Batûl* pada pasal keenam, berikut:

Adapun mahar Sayyidah Fathimah yang merupakan anak Nabi yang paling mulia yaitu 400 Dirham. Itu adalah jumlah yang kecil dan sedikit sekali. Dibandingkan dengan apa yang telah merajalela di dalam masyarakat berupa mahar yang jumlahnya ribuan, memberatkan dan memaksa. Tidakkah mereka tahu bahwa banyaknya mahar tidak menambah kebanggaan bagi seorang wanita? Kalau seandainya mengharuskan seperti itu, maka sungguh Fathimah yang lebih utama dan lebih pantas akan hal itu. Tidakkah mereka tahu bahwa wanita yang paling berkah adalah yang paling ringan maharnya?

Bagaimana tentang perabotan rumahnya yang mulia? Yaitu sebuah bantal dari kulit yang diisi dengan serabut daun pohon kurma, tikar, dua alat tumbuk, sebuah wadah air untuk minum dan dua buah kendi. Maka bagaimana jika kita bandingkan dengan keadaan kita sekarang di zaman ini berupa perabotan yang megah, memberatkan, dzalim, menghabiskan harta kemudian pada akhirnya akan dibuang ke tempat sampah.

Dan bagaimana tentang perhiasan dan pakaiannya wahai para pecinta? Dia hanya memakai dua jubah dan dihiasi dengan dua gelang perak. Maka bagaimana jika kita bandingkan dengan apa yang menjadi kebiasaan manusia sekarang berupa pakaian yang mewah, cincin-cincin emas dan berlian, gelang-gelang tebal yang menjadikan tangan bak batangan emas dan beberapa kotak perhiasan yang membuat kekaguman namun hakikatnya sungguh tidak mengagumkan (al-Haddad, 2015).

Kesederhanaan Sayyidah Fathimah sebagaimana digambarkan di atas adalah teladan yang luar biasa dalam sejarah Islam. Dikenal sebagai wanita yang sangat mulia, Sayyidah Fathimah menjalani kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan dan pengabdian. Meski dia adalah putri dari Nabi yang paling mulia, kehidupannya jauh dari kemewahan yang sering kali dikaitkan dengan status sosial tinggi (ad-Darimi, 2018). Dalam aspek pernikahan, mahar Sayyidah Fatimah hanya berjumlah 400 dirham. Ini

adalah jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan kebiasaan mahar pada zamannya yang seringkali mencapai ribuan dirham. Kesederhanaan ini menunjukkan bahwa nilai seorang wanita dan keberkahan dalam pernikahan tidak diukur dari besarnya mahar, tetapi dari niat suci dan ketulusan dalam menjalani kehidupan bersama (Mu'ti, 2018).

Selain itu, perabotan rumah tangga Sayyidah Fathimah sangatlah sederhana. Rumahnya hanya dilengkapi dengan bantal dari kulit berisi serabut daun kurma, tikar, dua alat tumbuk, wadah air untuk minum, dan dua kendi. Kesederhanaan ini mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak berasal dari kemewahan material, tetapi dari kebersahajaan dan penerimaan atas apa yang ada (Hamid, 2005). Dalam hal perhiasan dan pakaian, Sayyidah Fathimah juga menunjukkan kesederhanaan yang luar biasa. Dia hanya memakai dua jubah dan dihiasi dengan dua gelang perak. Ini kontras dengan kebiasaan manusia sekarang yang sering kali memprioritaskan penampilan luar dan kemewahan (Zaini, 2019). Kesederhanaan dalam berpakaian ini mencerminkan ajaran al-Qur'an dalam surat al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

Wahai anak cucu Adam pakailah pakaianmu yang indah pada setiap memasuki masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (al-A'raf/7: 31)

Kesederhanaan Sayyidah Fathimah juga terlihat dalam sikapnya yang selalu mementingkan kualitas hubungan dan ibadah daripada hal-hal material. Dia mengabdikan diri untuk mendukung dakwah Rasulullah Saw dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Kesederhanaannya dalam harta benda tidak menghalanginya untuk berkontribusi secara maksimal dalam misi suci Islam (Ibrahim, 2018).

3. Kesabaran dan Ketabahan

Sayyidah Fathimah adalah seorang wanita yang sedemikian tinggi kemuliaan, agama dan kedudukannya di kalangan keluarga *Nubuwwah*. Bukan rahasia lagi bagi para sahabat bahwa keanggunan dan keutamaan serta keistimewaan Sayyidah Fathimah telah mengundang tokoh-tokoh sahabat untuk meminangnya. Tidak terkecuali, Sayyidina Abu Bakar dan Umar bin Khathab pernah melamar putri Rasulullah Saw itu. Tapi karena belum ada petunjuk dari Allah, maka keinginan kedua tokoh sahabat itu tidak dikabulkan oleh beliau. Saat itu keduanya mendapat jawaban yang sama dari Rasulullah Saw, beliau menjawab: “Belum tiba suratan takdirnya.” (Syaikhani, 2018).

Selanjutnya, tibalah giliran Sayyidina Ali bin Abi Thalib untuk meminang Sayyidah Fathimah. Setelah mempertimbangkan nasehat dan saran dari Sayyidina Abu Bakar dan Umar bin Khathab akhirnya Sayyidina Ali bin Abi Thalib memberanikan diri menghadap Rasulullah Saw. Kemudian setelah melalui proses tanya jawab antara Rasulullah Saw dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, akhirnya pinangan putra pamannya itu diterima (Hidayat, 2018). Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَنِي أَنْ أُزَوِّجَ فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ. رواه الطبراني

Bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kepadaku agar aku mengawinkan Fathimah dengan Ali. (HR. Thabrani)

Selesai upacara pernikahan putrinya, baginda Rasulullah Saw benar-benar merasa gembira sekali. Apalagi yang menjadi menantunya adalah seorang pemuda yang gagah berani, berilmu, serta berakhlak mulia. Seorang yang telah dikenalnya sejak kecil, bahkan merupakan anak angkat yang dididiknya dan dibesarkan. Beliau sangat mencintainya

karena dari menantunya itu akan lahir manusia-manusia yang akan meneruskan perjuangannya (Taufiq, 2019).

Namun, walaupun kehidupan Sayyidah Fathimah dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib serba dalam kekurangan, tapi kehidupan rumah tangganya berjalan dengan tenteram dan damai. Mereka saling hormat menghormati dan cinta-mencintai. Mereka hidup rukun dan penuh kasih sayang, benar-benar harmonis (Yasin, 2019).

Sayyidah Fahtimah dalam kesehariannya merupakan tauladan tinggi bagi istri setia. Menjadi contoh terindah dalam ketaatan, kesabaran dan tanggung jawab. Mengatur urusan rumah tangganya dengan baik dan melaksanakan hak-hak suaminya dengan sebaik-baiknya. Dia (Fathimah) menumbuk makanan hingga membengkak tangannya, menyapu rumahnya hingga kalungnya berdebu, mengambil air hingga tersesak dadanya dan menghidupkan api di bawah kual. Betapa sakitnya ia merasakan panasnya? (al-Haddad, 2015)

Sebagai istri, Sayyidah Fathimah memperlihatkan contoh yang sempurna dalam hal kesabaran dan pengorbanan. Dia menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh keikhlasan meskipun dihadapkan pada kesederhanaan dan kadang-kadang kesulitan ekonomi. Sayyidah Fathimah tidak pernah mengeluh tentang kondisi tersebut, sebaliknya, dia selalu mendukung dan berdiri di samping suaminya dengan penuh ketulusan. Kehidupan rumah tangganya diliputi dengan kebahagiaan dan ketenangan karena keduanya saling mendukung dan memahami satu sama lain (Hasyim, 2019).

Dengan segala keutamaannya, Sayyidah Fathimah menunjukkan bagaimana seharusnya seorang istri berperan dalam rumah tangga menurut ajaran Islam. Kepribadiannya mengajarkan bahwa dengan kesabaran, kasih sayang, dan ketulusan, seorang istri dapat membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah. Warisan nilai-nilai dan keteladanan yang ditinggalkannya terus menjadi inspirasi bagi para muslimah hingga saat ini (Ismail, 2019). Sebuah riwayat menceritakan bahwa Sayyidah Fathimah mengeluh dengan keadaan dirinya hingga menyebabkan Fatimah menginginkan pelayan dirumahnya. Hingga beliau menghampiri Rasulullah Saw dan ternyata beliau tidak bertemu dengannya akan tetapi beliau menitipkan pesan tersebut kepada Aisyah. Di dalam kitab *Iqd al-Lûl fi Sirah al-Batûl* tertulis:

Dia (Fathimah) menumbuk makanan hingga membengkak tangannya. menyapu rumahnya hingga kalungnya berdebu. Mengambil air hingga tersesak dadanya dan menghidupkan api di bawah kual. Betapa sakitnya ia merasakan panasnya? Ketika sampai kepada mereka berdua kesulitan yang sulit untuk dipikul, mereka meminta kepada Nabi seorang pembantu untuk meringankan kesulitan ini. Maka Nabi berkata: "Demi Allah, tidak aku berikan kepada kalian seorang pembantu, sedangkan aku biarkan para ahli shuffah memegangi perut mereka karena tidak ada yang bisa aku berikan kepada mereka."

Kemudian Nabi datang kepada keduanya tatkala mereka telah bersiap-siap untuk tidur. Mereka menyelimuti tubuh mereka dengan selimut. Jika mereka menutupi bagian kepala maka kakinya terlihat. Lalu mereka bersiap-siap untuk berdiri untuk menyambut kedatangan sebaik-baik manusia. Lalu Nabi berkata: "Diamlah di tempat kalian berdua." Dan pada akhirnya Nabi duduk di antara keduanya.

Kemudian Nabi berkata: "Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta dariku". Keduanya menjawab: "Iya tentu". Maka Nabi berkata: "Beberapa kalimat yang Malaikat Jibril mengajarkanku, hendaknya kalian bertasbih setiap selesai shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali. Ketika kalian hendak menuju tempat tidur, bertasbihlah 33 kali, bertahmidlah 33 kali dan bertakbirlah 34 kali. Maka kalimat-kalimat itu lebih baik bagi kalian berdua

daripada seorang pembantu. Kemudian Nabi pamit dan meninggalkan keduanya. setelah hati keduanya terpenuhi dengan ketenangan dan keridhaan. (al-Haddad, 2015)

Di dalam cerita di atas memberikan pesan terhadap kita bahwa meskipun Sayyidah Fathimah adalah seorang putri Nabi, akan tetapi Nabi Saw tidak pernah langsung menuruti apa keinginannya. Akan tetapi, Nabi Saw tambah menegur Sayyidah Fathimah. Teguran tersebut mengandung pesan moral yang sangat dalam yaitu seorang anak tidak boleh memanfaatkan kedudukan tinggi yang dimiliki oleh ayahnya untuk mendapatkan kesenangan dan keuntungan pribadi. Hal ini penting untuk dilakukan agar ayah yang memiliki kedudukan atau jabatan tersebut tidak sampai mengeluarkan kebijakan yang merugikan orang lain, apalagi masyarakat luas.

4. Peduli Terhadap Orang Lain

Sifat peduli Sayyidah Fathimah terhadap orang lain terlihat dalam kehidupannya sehari-hari di rumah. Meskipun dia adalah putri Rasulullah, dia tidak pernah menggunakan posisinya untuk keuntungan pribadi. Dia bekerja keras di rumah, melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti menggiling gandum dan membawa air, meskipun dia bisa saja meminta bantuan orang lain. Sayyidah Fathimah selalu memastikan bahwa keluarganya dan orang-orang di sekitarnya mendapatkan yang terbaik sebelum dia memikirkan dirinya sendiri (Maqdisi, 2018).

Di antara ahlakunya yang mulia dan kepribadian yang diridhai bahwa kedermawanan dan sifat mendahulukan orang lain merupakan perangnya. Begitu juga suaminya mempunyai sifat mulia dan kemurahan hati. Sebab itulah mereka berdua saling bersatu dan mengenal sehingga yang mereka dapatkan adalah kenikmatan yang banyak. "Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur.

Dan di antara apa yang diriwayatkan tentang sifat suka mendahulukan orang lain yang menjadi teladan yaitu yang Allah kisahkan di dalam kitab-Nya berupa penunaian nadzar, memberikan makanan kepada orang lain atas dasar cinta dan mengharapkan pahala-Nya, mendahulukan keperluan orang miskin, orang yatim, dan tawanan (al-Haddad, 2015).

Dalam peranannya sebagai seorang istri dan ibu, Sayyidah Fathimah juga selalu mendahulukan kepentingan suami dan anak-anaknya. Dia mendukung Sayyidina Ali bin Abi Thalib dalam perjuangannya, memberikan semangat dan dorongan ketika menghadapi tantangan. Dia mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan membantu mereka yang membutuhkan. Nilai-nilai ini diajarkan bukan hanya dengan kata-kata tetapi juga melalui teladan nyata dalam kehidupannya sehari-hari (Sahid, 2019).

Ketika Rasulullah Saw mengalami masa-masa sulit dalam menyebarkan Islam, Sayyidah Fathimah selalu berada di sisinya, memberikan dukungan moral dan emosional. Dia tidak hanya mendukung ayahnya secara pribadi tetapi juga membantu kaum Muslimin yang menderita akibat siksaan dan penindasan dari kaum Quraisy. Sayyidah Fathimah tidak pernah ragu untuk berbagi apapun yang dia miliki, baik itu makanan, waktu, atau tenaga, untuk membantu mereka yang dalam kesulitan (Alwi, 2010).

Keutamaan Sayyidah Fathimah dalam mendahulukan kepentingan orang lain ini telah diabadikan dalam berbagai riwayat dan sejarah Islam. Sifatnya yang penuh kasih sayang dan empati ini menjadikannya teladan yang sempurna bagi umat Islam dalam hal pengorbanan dan kepedulian terhadap sesama. Teladannya mengajarkan kita untuk selalu memprioritaskan kebaikan dan kesejahteraan orang lain, bahkan ketika kita sendiri dalam kesulitan (ash-Shabuni, 2018).

5. Selalu Menjaga Lisan

Sayyidah Fathimah dikenal dengan sifatnya yang selalu menjaga lisannya. Ini adalah salah satu aspek penting dari kepribadian mulia yang dia warisi dari ayahnya. Sayyidah Fathimah tidak hanya menjaga ucapannya dari kata-kata yang sia-sia atau tidak berguna, tetapi juga dari ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Dia sangat berhati-hati dalam berbicara dan selalu memastikan bahwa kata-katanya membawa kebaikan dan tidak menimbulkan fitnah atau keburukan (Husein, 2019).

Pelajaran pertama yang menginspirasi ini dari kisah Sayyidah Fathimah putri Rasulullah adalah mencontoh sifat-sifatnya yang mulia dan akhlaknya yang indah. Di antara yang menonjol adalah keselamatan hati dan penjagaan lidahnya. Lidahnya tidak pernah mengeluarkan kalimat yang tidak benar dan tidak pernah berucap kecuali kejujuran. Ia menjaga lidahnya dari penyakit-penyakit tercela, tidak ada kebohongan, ghibah, adu domab, jujur dalam perkataannya dan perbuatannya. Sehingga Sayyidah Aisyah berkata tentangnya seraya memuji: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih jujur dari Fathimah setelah ayahnya." (al-Haddad, 2015)

Dalam kehidupan sehari-harinya, Sayyidah Fathimah selalu berbicara dengan lemah lembut dan penuh hikmah. Dia tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar atau menyakitkan, bahkan ketika dia berada dalam situasi yang sulit atau penuh tekanan. Contoh nyata dari sifat ini adalah ketika dia menghadapi orang-orang yang tidak memahami atau menentang ayahnya. Sayyidah Fathimah selalu menunjukkan kesabaran dan memilih kata-kata yang penuh dengan hikmah dan kebaikan, sehingga orang-orang tersebut tidak merasa terhina atau tersinggung (Ahmad, 2019).

Sayyidah Fathimah juga menunjukkan keteladanan dalam menjaga lisannya saat berinteraksi dengan keluarganya. Sebagai istri dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan ibu dari Hasan dan Husain, dia selalu menggunakan bahasa yang penuh cinta dan kasih sayang. Dia tidak pernah mengeluh atau berkata-kata yang bisa menyinggung perasaan suaminya. Dalam mendidik anak-anaknya, Sayyidah Fathimah selalu menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh dengan pengajaran moral, memastikan bahwa mereka tumbuh dengan akhlak yang mulia (Syarifudin, 2021).

Sifat menjaga lisan ini juga terlihat ketika Sayyidah Fathimah berdoa dan berdzikir. Dia selalu menggunakan kata-kata yang penuh pujian dan penghormatan kepada Allah Swt. Doa-doanya penuh dengan rasa syukur dan pengharapan, menunjukkan bahwa dia sangat menghargai setiap kata yang diucapkannya dalam ibadah. Sayyidah Fathimah mengajarkan kita bahwa menjaga lisan adalah bagian penting dari ibadah dan menunjukkan ketakwaan seseorang (Hidayah, 2018). Dalam berbagai riwayat, tercatat bahwa Fatimah sangat jarang berbicara tanpa alasan yang jelas. Ketika dia berbicara, kata-katanya selalu mengandung makna yang dalam dan bermanfaat bagi orang lain. Ini menunjukkan bahwa Fatimah memiliki kontrol yang kuat terhadap lisannya, sebuah sifat yang sangat dihargai dalam Islam (Syafi'i, 2008).

6. Taat Pada Ajaran Allah Swt

Sayyidah Fathimah dikenal sebagai teladan yang sempurna dalam ketaatan kepada Allah Swt. Ketakwaan dan kesalehannya tercermin dalam setiap aspek kehidupannya, menunjukkan pengabdian total kepada Tuhannya. Salah satu bukti nyata dari ketaatan Sayyidah Fathimah adalah kedisiplinannya dalam melaksanakan ibadah-ibadah wajib seperti shalat dan puasa, beliau selalu menjaga shalat lima waktunya dengan penuh khushyuk dan kekhusyuan, serta menjalankan puasa dengan penuh keikhlasan dan ketekunan (al-Ghazali, 2018).

Pelajaran yang ketiga kita tunjukkan kepada seluruh wanita yang beriman, yang taat dan menjaga kehormatan, hendaknya berhati-hati dari bahaya yang mengitarinya. Hendaknya mereka berhati-hati juga dari ajakan orang membelot (sesat) dari ajaran ahlak yang baik dan agama. Yang mana mereka memoles wanita untuk meninggalkan hijab, berpaling dari agama dan adab. Hendaknya pula mendengar dengan telinga terbuka dan hati yang sadar, pertanyaan ini yang diarahkan oleh Nabi Muhammad kepada putrinya yang berilmu yaitu Sayyidah Fatimah di mana Beliau bertanya kepadanya; "Apa yang paling baik untuk seorang Wanita?", Fathimah menjawab dengan kalimat yang masih diriwayatkan oleh para perawi yaitu: "Wanita yang tidak melihat laki-laki dan tidak dilihat laki-laki." (al-Haddad, 2015)

Sayyidah Fathimah juga dikenal rajin dalam beribadah di malam hari. Dia sering melaksanakan shalat malam (qiyamul lail) dan memperbanyak dzikir serta doa. Dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa ia seringkali menghabiskan malamnya dalam ibadah, memohon ampunan dan rahmat dari Allah Swt. Ketaatannya ini menunjukkan betapa besar cintanya kepada Allah dan keinginannya untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

Ketaatan Sayyidah Fathimah kepada Allah juga tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Dia selalu menjaga akhlaknya, bertutur kata lembut, dan berbuat baik kepada sesama. Fatimah sangat berhati-hati agar tidak menyakiti perasaan orang lain dan selalu berusaha untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dia menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan dan ketulusan, menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah juga berarti berbuat baik kepada makhluk-Nya (Rahmah, 2019). Salah satu contoh yang menunjukkan ketaatan Sayyidah Fathimah adalah ketika dia bersama keluarganya, Ali bin Abi Thalib dan anak-anaknya, memilih untuk berbagi makanan terakhir mereka dengan orang yang lebih membutuhkan, meskipun mereka sendiri dalam keadaan lapar. Ini menunjukkan betapa besar kepedulian Fatimah kepada sesama dan betapa tinggi tingkat ketaatannya kepada perintah Allah untuk bersedekah dan membantu orang lain (Syafi'i, 2008).

Relevansi Kepribadian Sayyidah Fatimah Az-Zahra dengan Pendidikan Muslimah di Era Modern

Sayyidah Fatimah dikenal sebagai sosok pejuang dan pemberani yang tak kenal lelah dalam mendukung perjuangan ayahnya, Nabi Muhammad Saw. Dari pembahasan yang diuraikan dalam kitab *Iqd al-Lûl fî Sirah al-Batûl* pada pasal ketiga, terlihat bagaimana sejak kecil Sayyidah Fathimah selalu mendampingi ayahnya dalam menghadapi tantangan dakwah Islam. Keberanian dan pengorbanannya tampak jelas dalam berbagai peristiwa, seperti ketika ia merawat luka Nabi Muhammad Saw saat perang Uhud dan memperhatikan dedikasinya yang tulus dan ikhlas ((al-Haddad, 2015).

Keberanian Sayyidah Fathimah mencerminkan betapa pentingnya memiliki semangat juang dan tekad yang kuat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Ia tidak hanya mendukung ayahnya dalam dakwah, tetapi juga menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang luar biasa, yang relevan dengan pendidikan Muslimah di era modern. Pendidikan Muslimah saat ini harus mencakup pembentukan karakter yang kuat, seperti yang dicontohkan oleh Sayyidah Fatimah agar perempuan Muslim dapat berperan aktif dan berkontribusi dalam masyarakat (Nadhiroh, 2019).

Dalam konteks modern, pendidikan untuk Muslimah sering kali menghadapi tantangan seperti stereotip gender, keterbatasan akses pendidikan, dan tekanan sosial dan budaya. Sayyidah Fathimah memberikan contoh nyata bahwa seorang perempuan Muslim harus memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam dan keberanian untuk menghadapi berbagai hambatan. Pendidikan yang mengajarkan keberanian, keteguhan hati, dan dedikasi

pada ajaran Islam dapat membantu perempuan Muslimah mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, sifat pemberani dan pejuang Sayyidah Fathimah relevan dengan pendidikan Muslimah di era modern yang menekankan bahwa perempuan Muslimah tidak hanya perlu mengejar pendidikan akademis, tetapi juga harus memiliki kekuatan karakter untuk menjadi pemimpin yang berani dan penuh semangat dalam membela kebenaran dan keadilan. Pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan karakter seperti ini, akan memungkinkan perempuan Muslimah untuk berkembang secara menyeluruh dan memainkan peran penting dalam kemajuan umat dan bangsa.

Kesederhanaan Sayyidah Fathimah memberikan teladan yang sangat relevan bagi pendidikan Muslimah di era modern. Dalam konteks saat ini, banyak perempuan Muslimah yang terpengaruh oleh budaya materialisme dan konsumerisme, yang seringkali mengukur kesuksesan dan kebahagiaan dari kekayaan dan penampilan luar. Namun, teladan kesederhanaan Sayyidah Fathimah menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral jauh lebih penting (Fauziyah, 2022).

Dalam kehidupan sehari-harinya, Sayyidah Fathimah selalu menunjukkan sikap hidup sederhana dan tidak berlebihan. Meskipun beliau adalah putri Nabi Muhammad Saw yang memiliki akses ke berbagai fasilitas dan kekayaan, beliau memilih untuk hidup dengan cara yang sangat sederhana. Kesederhanaannya tidak hanya tercermin dalam hal-hal materi, tetapi juga dalam perilaku dan cara berpikrinya. Sayyidah Fathimah mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta benda, tetapi pada kedekatan dengan Allah dan kepuasan batin (Bakar, 2019).

Kesederhanaan ini sangat relevan dengan pendidikan Muslimah di era modern, di mana banyak orang terjebak dalam gaya hidup yang konsumtif. Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dalam lingkungan pendidikan, penting untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, sehingga generasi muda Muslimah dapat memahami bahwa kebahagiaan dan kesuksesan tidak diukur dari materi, tetapi dari akhlak dan keimanan.

Sikap sederhana Sayyidah Fathimah menjadi inspirasi untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan kepada siswa dengan cara yang ikhlas dan rendah hati. Seorang pendidik yang meneladani kesederhanaan Fatimah dapat menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan kasih sayang, kesederhanaan, dan keikhlasan, serta memotivasi siswa untuk mengutamakan nilai-nilai spiritual daripada mengejar materi. Meneladani kesederhanaan Sayyidah Fathimah mengajarkan pentingnya memprioritaskan pencapaian spiritual dan moral dalam hidup mereka. Pelajar yang mengadopsi prinsip ini akan lebih fokus pada pengembangan diri yang berlandaskan pada ketulusan dan kepuasan batin, serta lebih mampu menghadapi tantangan dengan sikap yang tawadhu dan bersyukur.

Mengintegrasikan nilai-nilai kesederhanaan dalam kebijakan dan praktik sehari-hari dapat menciptakan suasana pendidikan yang lebih harmonis dan produktif. Instansi yang mempraktikkan kesederhanaan, seperti dalam pengelolaan sumber daya dan interaksi antar anggota, akan lebih fokus pada tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual. Dengan meneladani kesederhanaan Sayyidah Fathimah, pendidikan Muslimah di era modern dapat diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki spiritualitas yang kuat, karakter yang baik, dan kepuasan batin yang sejati. Hal ini sangat penting dalam menciptakan generasi Muslimah yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga mulia di hadapan Allah Swt.

Selanjutnya, dalam pendidikan bagi Muslimah, kesabaran adalah kunci agar selalu mendapat bimbingan Allah Swt. Betapa banyak kerusakan yang terjadi akibat manusia yang tidak bersabar. Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian

menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan. Kaitan antara sabar dengan keimanan adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala (Priyatna & Rahayu, 2023). Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (Kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah/2: 153)

Ayat di atas sesuai dengan kepribadian Sayyidah Fathimah sebagai sosok penyabar dan yang harus dimiliki setiap muslimah. Dalam menghadapi kesulitan hidup, Sayyidah Fathimah memiliki mental setangguh ayahnya. Ayahnya selalu mengajarkan kepadanya untuk senantiasa bersabar dari kepahitan-kepahitan hidup di dunia. Sayyidah Fathimah selalu menerima atas apa yang terjadi dalam kehidupannya dengan lapang dada. Kepribadian Sayyidah Fatimah dapat dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan, sebab dalam setiap kehidupan pasti akan selalu terdapat berbagai macam kendala baik dari hal pekerjaan, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Sesungguhnya jika kita mengerti bahwa cobaan yang Allah berikan merupakan bentuk rasa cinta terhadap hambanya, maka pastilah kita akan menghadapi semua itu dengan hati yang lapang. Berbagai macam cobaan yang Allah berikan menjadi salah satu cara untuk melatih kesabaran dalam diri kita, untuk itu nilai akhlak sabar perlu dibiasakan. Seorang mukmin yang bersabar meyakini bahwa pemberian sekaligus cobaan pasti memiliki rahasia kebaikan di dalamnya (al-Farisi, 2021).

Sifat penyabar Sayyidah Fathimah mengajarkan bahwa pendidikan memerlukan ketekunan dan kesabaran. Belajar adalah proses yang memerlukan waktu dan usaha yang konsisten. Kesabaran dalam menghadapi tantangan akademik membantu siswa untuk terus maju meskipun mengalami kesulitan. Pendidik dapat meneladani kesabaran Sayyidah Fathimah dalam menghadapi berbagai situasi dalam proses pengajaran. Kesabaran dalam menjelaskan materi, memberikan dukungan, dan mengatasi permasalahan siswa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

Bagi pelajar, sifat penyabar Sayyidah Fathimah bisa menjadi motivasi untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan akademik atau tantangan pribadi. Kesabaran membantu mereka untuk tetap fokus dan mencapai tujuan pendidikan mereka. Instansi pendidikan bisa mengadopsi nilai-nilai kesabaran dalam merumuskan kebijakan dan mengelola institusi. Kesabaran dalam perencanaan, pengembangan kurikulum, dan penanganan masalah administratif membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung kemajuan pendidikan.

Dengan demikian, sifat penyabar Sayyidah Fathimah adalah cerminan dari keteguhan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai ujian. Dalam konteks pendidikan, meneladani kesabaran beliau membantu membangun suasana belajar yang positif, mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan lebih baik, serta mengatasi berbagai tantangan dengan penuh ketenangan. Dengan demikian, kesabaran bukan hanya kualitas individu, tetapi juga nilai yang harus diterapkan secara menyeluruh dalam setiap aspek pendidikan.

Kemudian, sifat kepedulian terhadap orang lain, seperti yang dicontohkan oleh Sayyidah Fathimah, mengajarkan pentingnya empati dalam interaksi sosial. Dalam pendidikan Muslimah, menanamkan nilai empati dan kepedulian membantu membentuk karakter individu yang lebih baik, yang mampu memahami dan merespon kebutuhan serta tantangan orang lain. Pendidikan yang melibatkan aspek moral dan etika ini penting untuk

menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitar (Fadel, 2021).

Seorang muslimah bukan hanya cerdas intelektual tetapi sebagai muslimah harus memiliki rasa empati dan peduli terhadap sesama serta tolong-menolong, seperti yang sudah dicontohkan oleh Sayyidah Fathimah. Di era modern, perempuan tidak hanya berperan dalam keluarga tetapi juga dalam berbagai aspek publik dan profesional. Pendidikan yang menekankan kepedulian sosial mempersiapkan Muslimah untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat. Misalnya, keterlibatan dalam kegiatan sosial, amal, dan kegiatan komunitas lainnya adalah cara untuk menerapkan nilai-nilai kepedulian dalam konteks yang lebih luas. Dengan memiliki pendidikan yang menanamkan nilai ini, Muslimah akan lebih siap untuk berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat (Husni, 2013).

Pendidikan Muslimah yang mengutamakan kepedulian terhadap orang lain membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan suportif. Dalam konteks keluarga dan komunitas, sikap peduli terhadap sesama mendorong terciptanya hubungan yang lebih baik dan saling mendukung. Ini juga menciptakan suasana di mana nilai-nilai kebaikan dan saling menghargai bisa berkembang, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan memperbaiki kualitas kehidupan bersama (Alimuddin, 2020).

Seorang pendidik, dengan mengadopsi sifat kepedulian Sayyidah Fathimah dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam proses pengajaran. Pendidik yang peduli akan memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa, baik dari segi akademis maupun emosional. Mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada kesejahteraan dan perkembangan pribadi siswa. Sebagai contoh, seorang guru yang memahami tantangan yang dihadapi siswa dan menawarkan dukungan serta bimbingan yang dibutuhkan mencerminkan kepedulian yang sama dengan yang ditunjukkan oleh Sayyidah Fathimah.

Meneladani sifat kepedulian Sayyidah Fathimah berarti saling mendukung dan memperhatikan teman sekelas. Dalam lingkungan pendidikan, pelajar yang peduli akan menciptakan suasana yang mendukung dan inklusif. Mereka akan berbagi pengetahuan, membantu teman yang kesulitan, dan berkontribusi pada komunitas sekolah dengan cara yang positif. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan antar pelajar tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan dan memfasilitasi nilai-nilai kepedulian dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian, seperti yang dicontohkan oleh Sayyidah Fathimah, instansi pendidikan dapat mengembangkan program yang mempromosikan empati dan solidaritas. Ini bisa mencakup pelatihan bagi pendidik mengenai pendekatan yang lebih peduli dalam pengajaran, serta program-program untuk pelajar yang mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan saling mendukung.

Kepedulian terhadap orang lain adalah salah satu keterampilan sosial utama yang diperlukan dalam berbagai peran kepemimpinan. Dalam dunia profesional dan sosial, kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain sangat penting. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai kepedulian ini membantu Muslimah untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang berbasis pada empati dan dukungan, yang sangat berharga dalam memimpin tim, komunitas, atau organisasi.

Dengan demikian, kepedulian terhadap orang lain yang merupakan bagian dari ajaran Islam dan teladan dari Sayyidah Fatimah RA, sangat relevan dalam pendidikan Muslimah di era modern. Ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat dan berintegritas tetapi juga mempersiapkan Muslimah untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, pendidikan muslimah yang berkualitas sangat menekankan pentingnya etika dan adab dalam berbicara. Dalam konteks ini, kemampuan untuk berbicara dengan penuh pertimbangan dan menghindari ucapan yang bisa menimbulkan konflik atau kebencian merupakan bagian integral dari pembelajaran. Etika berbicara yang baik tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga kesadaran akan dampak dari setiap kata yang diucapkan (al-Ghazali, 2020).

Sayyidah Fathimah dikenal dengan sifatnya yang luar biasa dalam menjaga lisannya. Salah satu ciri khas beliau adalah kesederhanaan dan keteladanan dalam berbicara, yang bisa kita lihat dalam berbagai riwayat tentang kehidupannya. Sayyidah Fathimah senantiasa menjaga lisan dan berusaha untuk tidak berbicara kecuali yang benar dan bermanfaat. Hal ini menegaskan komitmennya untuk selalu berbicara dengan penuh tanggung jawab, mencerminkan keteladanan dalam berbicara yang patut diikuti oleh setiap muslimah (al-Hariri, 2020).

Dalam konteks pendidikan muslimah di era modern, sifat menjaga lisan ini memiliki relevansi yang sangat besar. Di zaman sekarang, di mana media sosial dan komunikasi digital sering kali menjadi arena untuk perdebatan dan kontroversi, keteladanan Sayyidah Fathimah dalam berbicara dengan penuh hikmah menjadi sangat penting (Huda, 2023). Bagi pendidik, menjaga perkataan adalah kunci untuk memotivasi dan mendidik siswa dengan efektif. Pendidik yang berbicara dengan penuh kehati-hatian dan kasih sayang akan lebih mampu membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Ini berkontribusi pada suasana kelas yang lebih harmonis dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Sayyidah Fathimah yang mengajarkan kita untuk selalu berbicara dengan penuh pertimbangan dan niat baik.

Menjaga perkataan berarti mengembangkan kebiasaan berbicara dengan hormat dan bijaksana. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang saling menghormati dan mendukung. Siswa yang belajar untuk berbicara dengan cara yang baik akan lebih mudah beradaptasi dalam interaksi sosial dan akademik mereka. Mereka juga akan lebih mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif dan mendukung perkembangan pribadi mereka.

Dengan demikian pendidikan muslimah tidak hanya mencakup pada aspek akademis saja, tetapi juga etika dan karakter. Mengajarkan pentingnya menjaga lisan seperti yang dilakukan Sayyidah Fathimah membantu membentuk pribadi yang matang dan bijaksana. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan lembut, dan menghindari dari membicarakan orang lain atau ucapan yang dapat merugikan orang lain. Pendidikan yang menekankan pada aspek ini dapat mempersiapkan muslimah untuk menjadi pemimpin yang efektif dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Terakhir, nilai-nilai ketaatan yang ditunjukkan oleh Sayyidah Fathimah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Muslimah. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dasar dari semua perbuatan baik dan merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan meneladani ketaatan Sayyidah Fathimah, perempuan Muslimah dapat belajar untuk selalu menempatkan keimanan dan ketakwaan sebagai prioritas utama dalam hidup mereka.

Pendidik yang mengadopsi sifat taat seperti Sayyidah Fathimah akan menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat dalam proses pembelajaran. Mereka akan memberikan teladan melalui kepatuhan terhadap ajaran Allah dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam metode pengajaran mereka. Pendidik yang taat akan mengajarkan pelajar bukan hanya dengan pengetahuan akademik tetapi juga dengan membimbing mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidik

menjadi contoh nyata dari sifat taat kepada Allah, yang menginspirasi pelajar untuk mengikuti jejak mereka.

Bagi pelajar, taat kepada Allah seperti yang dicontohkan oleh Sayyidah Fathimah adalah pilar penting dalam pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Pelajar yang meneladani sifat taat akan memiliki motivasi internal yang kuat untuk belajar dan berprestasi, bukan hanya demi meraih nilai baik tetapi juga untuk memenuhi amanah dan tanggung jawab sebagai seorang hamba Allah. Mereka akan menjalani proses pendidikan dengan tekun dan penuh rasa syukur, serta berusaha untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan ini membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat dalam iman dan akhlakunya.

Instansi pendidikan yang menerapkan prinsip taat kepada Allah akan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan keimanan siswa. Institusi ini akan memastikan bahwa kurikulum tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islami. Mereka akan menyelenggarakan program-program yang mendidik tentang pentingnya taat kepada Allah, baik melalui pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, maupun melalui lingkungan yang mendukung praktek keagamaan. Dengan demikian, instansi pendidikan berperan sebagai wadah yang menyatukan nilai-nilai keimanan dengan tujuan pendidikan, menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten tetapi juga berakhlak mulia.

Dengan demikian hal ini sangat relevan terhadap pendidikan muslimah di mana sebagai seorang muslimah yang lurus akidahnya harus beribadah kepada Rabbnya dengan semangat yang tinggi, karena mengetahui bahwa setiap diri pribadi diberi kewajiban untuk melaksanakan amalan-amalan yang sudah diatur syariat dan diwajibkan Allah terhadap setiap orang muslim dan Muslimah. Maka sudah barang tentu harus melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam dan rukun-rukunya dengan cara yang baik, tidak memilih-milih jenis ibadah yang ringan dan tidak meremehkan. Bukankah dalam hal kewajiban kepada Allah Swt tidaklah ada perbedaan, karena sesungguhnya penilaian Allah Swt terhadap hamba-Nya adalah dilihat dari keimanan dan ketakwaannya, bukan dari rupa dan penampilannya.

KESIMPULAN

Sayyidah Fathimah memiliki kepribadian yang agung karena mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah Saw dan Ibundanya, Sayyidah Khadijah. Sayyidah Fathimah tumbuh menjadi seorang wanita yang menjaga kesucian dan kehormatannya, ketekunan dalam beribadah, menyenangi kebaikan, berakhlak mulia, dan mampu meneladani Rasulullah Saw. Sedangkan kepribadian seorang muslimah dapat dilihat dari bagaimana ketundukannya pada suami, mengurus dan mendidik anak, cara ibadah dan kepandaiannya dalam menjaga diri. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa figur dari Sayyidah Fathimah ini sangat berkontribusi khususnya dalam pembentukan kepribadian Muslimah di era modern ini. Dari karakter Sayyidah Fathimah ini dapat menjadi teladan dalam membangun perilaku baik manusia sesuai dengan manfaat dari pembentuk kepribadian itu sendiri.

Relevansi kepribadian Sayyidah Fathimah dengan pendidikan muslimah di era modern adalah dengan meneladani dan menerapkan sifat-sifat mulia yang dimilikinya seperti kesabaran, pejuang, sederhana, peduli terhadap orang lain, menjaga perkataan, dan taat kepada Allah dalam berbagai aspek pendidikan. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung, baik bagi pendidik maupun pelajar, serta instansi pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Istanbuli, Baqir Shareef, *The Life of Fatimah az-Zahra, The Principal of all Women: Study and Analysis*, Iran: Ansariyan Publications, 1999.
- al-Istanbuli, Mahmud Mahdi & Musthafa Abu Nashr asy-Syalabi, *Mengenal Shahabiyah Nabi Saw*, Solo: At-Tibyan, 2001.
- al-Farisi, Ahmad S., *Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam Kesabaran*, Yogyakarta: Pustaka Aulia, 2021.
- al-Ghazali, Muhammad, *Etika Islam dalam Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2020.
- al-Hariri, Muhammad, *Sifat-sifat Utama Sayyidah Fatimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Ali, Muhammad, *Dasar-Dasar Akidah Islam*, Jakarta: Pustaka, 2022.
- Alimuddin, M., *Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Islam: Membangun Lingkungan yang Harmonis*, Jakarta: Penerbit Al-Furqon, 2020.
- al-Jibali, Muhammad, *Fatimah Az-Zahra: Seorang Wanita Hebat di Tengah-tengah Ujian*, Jakarta: Pustaka Al-Muhtadi, 2021.
- al-Maqdisi, Abu Muhammad, *Kehidupan Sayyidah Fatimah Az-Zahra: Teladan dalam Kepedulian dan Kerja Keras*, Bandung: Pustaka Al-Hikmah, 2018.
- Alwi, Muhammad, *Keutamaan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Penerbit Al-Hidayah, 2010.
- ar-Raisyi, Imam Mundhir, *Wanita dan Harga Diri Berbagai tingkah laku yang berkaitan dengan harga diri wanita*, Jombang: Lintas Media, 2007.
- ash-Shabuni, Ali Muhammad, *Kisah-kisah Inspiratif Keluarga Nabi Muhammad SAW*, Bandung: Al-Mizan, 2019.
- _____, *Kehidupan dan Keutamaan Sayyidah Fatimah Az-Zahra*, Yogyakarta: Pustaka Al-Muhsin, 2018.
- al-Haddad, Muhammad bin Hasan bin Alwi, *Iqd al-Lûl fî Sirah al-Batûl: Perjuangan Sayyidah Fatimah Az-Zahra*, Bandung: Mizan, 2015.
- Azwar, Syaifullah, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bakar, Ahmad A., *Sederhana dan Syukur: Teladan Sayyidah Fatimah Az-Zahra*, Bandung: Penerbit Al-Hikmah, 2019.
- Fadel, Muhammad, *Kepemimpinan dan Etika dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Al-Hikmah, 2021.
- Faisal, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- Fauziyah, Nabilah, *Kesederhanaan Sayyidah Fatimah Az-Zahra: Inspirasi bagi Muslimah Modern*, Bandung: Mizan, 2022.
- Hadi, Muhammad, *Fatimah Az-Zahra: Perjuangan dan Pengabdian Seorang Putri Nabi*, Bandung: Mizan, 2019.
- Hamid, Abdul, *Kesederhanaan dalam Kehidupan Sayyidah Fatimah Az-Zahra*, Pustaka Al-Hidayah, 2005.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayah, Nurul, *Keutamaan Akhlak Sayyidah Fatimah: Penghulu Wanita Surga*, Bandung: Mizan, 2018.
- Hidayat, A.S., *Kisah Cinta Rasulullah SAW dan Sayyidah Fatimah Az-Zahra*, Bandung: Penerbit Mizan, 2018.
- Huda, Nurul, *Pendidikan Muslimah: Meneladani Karakter Sayyidah Fatimah di Era Digital*, t.t., Penerbit Al-Mujahid, 2023.

- _____, *Peran Perempuan dalam Membangun Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Husein, Ahmad, *Kepribadian Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Penerbit Mutiara, 2019.
- Husni, Ahmad, *Perempuan dan Dakwah Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2013.
- Ibrahim, Ahmad, *Sayyidah Fatimah Az-Zahra: Cermin Kesederhanaan dan Keteladanan*, Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Ismail, Ahmad H., *Teladan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Lembaga Studi Islam Terpadu, 2019.
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN-Malang Press, 2019.
- Khairunnisa, Aisyah, *Krisis Akhlak dan Aqidah di Era Digital*, Yogyakarta: UII Press, 2022.
- Kholis, Nur, *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam: Analisis dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Mahali, A. Mudjab, *Muslimah dan Bidadari*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996.
- Mega, Febriani Sya, "Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah Masa Kini", dalam <https://www.unida.ac.id/artikel/kepribadian-fatimah-az-zahra-dan-relevansinya-dengan-pendidikan-muslimah-masa-kini>., diakses pada 2 Juni 2024.
- Mu'ti, Abdul, *Mahar dan Kesederhanaan dalam Pernikahan: Teladan dari Sayyidah Fatimah Az-Zahra*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2018.
- Muslimah, Amrah, *Keutamaan Wanita Shalihah: Menjadi Wanita yang Dirindukan Surga*, Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2020.
- Nadhiroh, Umi, *Kepemimpinan Sayyidah Fatimah: Relevansi dengan Pendidikan Muslimah Modern*, Yogyakarta: Gema Insani Press, 2019.
- Nata, Ahmad K., *Fatimah Az-Zahra: Model Perempuan Beriman dan Berbakti*, Bandung: Pustaka Salam, 2019.
- Ordoni, Abu Muhammad, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2009.
- Priyatna, Haris dan Lisdy Rahayu, *Perempuan yang menggetarkan surga*, Jakarta: PT Mizania Pustaka, 2023.
- Qardlawi, Yusuf, *Jangan Menyesal Menjadi Wanita*, terj. buku *Markaz al Mar'ah fi al Hayat al Islamiyyah*, terj. Asy'ari Khatib, Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Quthb, Muhammad, *Wanita dalam Islam: Hak dan Kewajiban*, Jakarta: Gema Insani, 2019.
- Rahayu, Dewi, *Keunikan Kepribadian: Perspektif Psikologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Rahmah, Aisyah, *Karakter Sayyidah Fatimah Az-Zahra: Teladan Kehidupan Muslimah*, Bandung: Mizan, 2019.
- Sa'adah, Siti Zumratus, *Fatimah az-Zahra: Belahan Jiwa Rasulullah Solo*: Tinta Media, 2015.
- Sahid, A.W., *Kehidupan dan Teladan Sayyidah Fatimah Az-Zahra*, Bandung: Pustaka Cendikia, 2019.
- Salim, Agus, *Psikologi Kepribadian: Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Satar, Abdus, *Fatimah Az-Zahra Radhiallahu 'Anha Wanita Mulia Penghulu Syurga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- _____, *Wanita dalam Islam: Kedudukan, Peran, dan Tanggung Jawab*, Bandung: Penerbit Mizan, 2017.

- Sirry, Mun'im A., *Keutamaan Sayyidah Fatimah Az-Zahra: Teladan Bagi Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: PT. ALFABETA, 2014.
- Syafi'i, Abdul Wahab, *Teladan Kehidupan Fatimah Az-Zahra*, Bandung: Pustaka Islamiyah, 2008.
- Syahrani, Muhammad H., *Sayyidah Fatimah Az-Zahra: Kemuliaan dan Teladan*, Yogyakarta: Pustaka Islam Press, 2021.
- Syaifullah, Nurdin, *Kisah Teladan Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam Kehidupan Keluarga*, Bandung: Mizan Pustaka, 2021.
- Syaikhani, Ahmad, *Fatimah Az-Zahra: Kisah Kehidupan dan Keutamaan*, Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, 2018.
- Syukur, Yanuardi, *The Best Muslimah "Keteladanan Para Sahabiyah Nabi Muhammad SAW"*, Solo: Tina Medina, 2018.
- Taufiq, Muhammad, *Kehidupan dan Keluarga Rasulullah SAW*, Bandung: Al-Muhajirin Press, 2019.
- Yasin, Muhammad, *Kehidupan Sayyidah Fatimah dan Imam Ali: Teladan Keluarga Harmonis*, Bandung: Penerbit Al-Hikmah, 2019.
- Zaini, Ahmad, *Mahar dan Kesederhanaan dalam Pernikahan: Pelajaran dari Sayyidah Fatimah*, Yogyakarta: Pustaka Nuansa, 2019.
- Zulfiqar, Ahmad, *Sayyidah Fatimah Az-Zahra: Keteladanan dalam Ucapan dan Sikap*, Yogyakarta: Mizan Pustaka, 2019.